



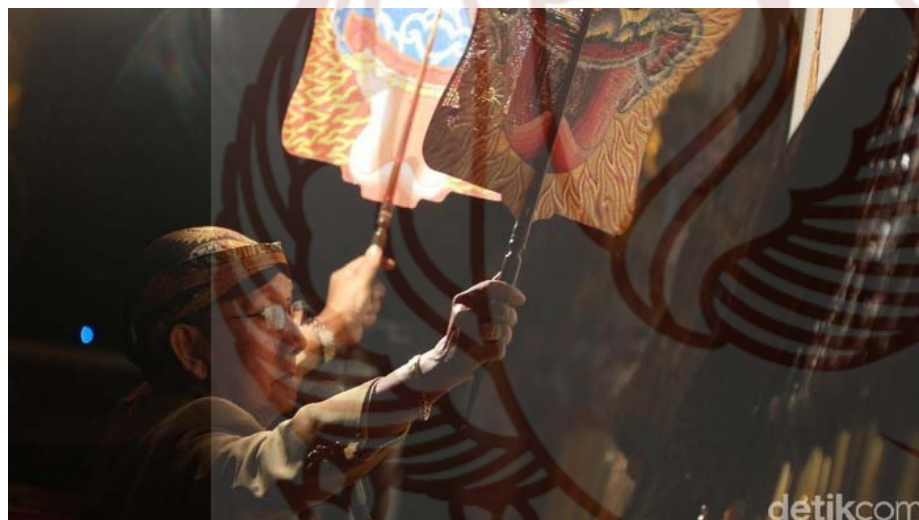
Kolom: Obituarium

Laku Kreatif Ki Manteb Soedharsono

Aris Setiawan - detikNews

Sabtu, 03 Jul 2021 12:33 WIB

0 komentar

SHARE [f](#) [t](#) [s](#)

Ki Manteb Soedharsono (Foto: Rengga Sancaya)

Jakarta -

Dunia pedalangan kembali berduka. Setelah Ki Seno Nugroho pada tahun lalu, kini giliran dalang kondang lainnya Ki Manteb Soedharsono yang meninggal dunia (2 Juli 2021, di usia ke-73 tahun). Manteb Soedharsono menjadi puncak bagi keagungan eksistensi dunia wayang kulit di Jawa. Ia juga menjadi bintang iklan, wajahnya begitu mudah dijumpai di layar televisi. Karena iklan itu pula ia dikenal sebagai dalang "oye", kata yang begitu lekat pada produk kesehatan di mana ia menjadi bintangnya.

Beberapa waktu belakangan kondisi Ki Manteb memang kurang sehat. Tetapi, bagi seorang dalang, mendalang adalah sebuah ziarah hidup yang harus terus dilakoni, terlepas dari apapun rintangannya. Dalam kondisi yang demikian, ia masih memaksakan diri untuk berpentas pada 27 Juni 2021 di kediamannya. Pementasan itu disiarkan secara daring. Lakon yang dibawakan berjudul *Srikandi Senopati*, tentang keperkasaan perempuan, mendekonstruksi dominasi laki-laki yang selama ini terlalu

ad

Berita Terpopuler

- #1 Tak Dibawa ke Rumah Duka, Rachmawati Akan Langsung Dimakamkan di Karet Bivak
- #2 Rachmawati Soekarnoputri Meninggal Dunia
- #3 Rachmawati Soekarnoputri Meninggal, Megawati Berduka
- #4 Begini Kondisi Rachmawati Soekarnoputri Awal Dirawat di RSPAD
- #5 Jejak Politik Rachmawati yang Berseberangan dengan Megawati

[Lihat Selengkapnya →](#)

MENU



Daftar detikID

Masuk

menunjukkan bahwa perempuan punya tempat yang istimewa dalam jagat wayang. Perempuan tampil sebagai subjek, bukan lagi objek.

10 Foto

10 Foto

Dalang Setan

Jauh sebelum nama makanan bersentuhan dengan dunia gaib, seperti mie pocong, bakso kuntilanak, dan nasi wewe gombel, Manteb Soedharsono justru telah mendapat julukan sebagai "dalang setan". Boediardjo, Menteri Penerangan pada masa awal Orde Baru memberinya julukan tersebut. Julukan itu melekat pada sosok Manteb karena keterampilannya memainkan boneka-boneka wayang, terutama dalam konteks *sabet* perangnya yang memukau.

Pada zaman itu, kehadiran Manteb Soedharsono menjadi antitesis dari pergelaran wayang Ki Anom Suroto yang lebih mengandalkan keindahan suara merdunya. Ki Anom begitu dipuja oleh penggemar radio. Suaranya mampu menghipnotis pendengar. Tetapi Manteb justru tampil dengan lebih mengandalkan citra visual, gerakan boneka wayang yang akrobatik. Manteb tak begitu digandrungi di radio sebagaimana Ki Anom, tetapi publik serasa wajib datang di mana pun ia berpentas.

Oleh karenanya, dalam setiap kali pementasan, penonton selalu berdesakan menyaksikan kemampuannya mengolah gerakan wayang. Di tangan Ki Manteb, wayang itu serasa hidup, bukan lagi boneka, tapi memiliki nyawa.

Puncak ketenaran Manteb Soedharsono diawali pada 1988 saat dirinya diminta oleh Sudarko Prawiroyudo, anggota DPR dari Fraksi Karya Pembangunan, mementaskan pergelaran wayang kulit dengan serial Bima di Jakarta, mulai dari lahirnya Bima (*Bima Bungkus*) hingga saat-saat menjelang kematian Bima (*Bima Muksa*). Manteb dalam penuturannya lewat buku *Ki Manteb Soedharsono: Pemikiran dan Karya Pedalangnya* (2015) menjelaskan bahwa serial wayang tersebut dipentaskan tiap bulan sekali selama satu tahun. Artinya, tiap bulan harus ada lakon baru yang berkaitan dengan kisah-kisah Bima.

Sadar bahwa pementasan itu akan menentukan arah masa depannya di dunia pedalangan, ia meminta waktu tiga bulan untuk merenungkan dan menggarap *sanggit* yang menurutnya ideal, dan tentu saja "menjual". Ia berkelana ke Alas Purwa di Banyuwangi. Berdiam dan bersemedi. Pada hari kelima dalam semedinya, ia bermimpi bertemu dengan Soekarno (presiden pertama Indonesia) yang memberinya *cempala* (kayu pemukul kotak wayang).

Manteb terbangun, bergegas pulang dan menyusun *sanggit* Banjaran (serial) Bima. Pentas bertema Bima selama 12 bulan berturut-turut itu menampilkan lakon *Bima Bungkus*, *Bale Sigala-gala*, *Gandamana Sayembara*, *Babad Wanamarta*, *Sesaji Rajasuya*, *Dewa Ruci*, *Bimasuci*, *Pandhawa Dhadhu*, *Wirathaparwa*, *Durasana Jambak*, *Duryudana Gugur*, dan *Pandhawa Muksa*. Pementasan tersebut berlangsung sukses, penonton memadati panggung, dan tokoh-tokoh nasional silih berganti melihat pertunjukannya.

Sejak itulah pemberitaan tentang sosok Manteb Soedharsono berlangsung secara gencar dan masif di berbagai media. Ia menjadi langganan tampil di lembaga "plat merah", dan menjadi dalang kesayangan para pejabat Ibu Kota. Manteb Soedharsono bukan sekadar terampil memainkan wayang, namun juga jeli dan kreatif dalam membuat lakon-lakon yang menggoda publik.

Laku

Foto News

Begini Antrean Warga yang Mengular Saat Serbu Apotek

7 Foto

Foto News

Hari Pertama Pemberlakuan PPKM Darurat Jawa-Bali

6 Foto

Snapshots

Ragam Ekspresi Warga Saat Jarum Vaksin Menembus Lengan

Foto News

Garut Gelar Simulasi PPKM Darurat

[Lihat Selengkapnya →](#)

Video

01:33

02:06

detikFlash

Hari Pertama PPKM Darurat, Penyebaran CITO Surabaya Macet 1,5 Km

detikFlash

Komisi XI DPR: Luhut Semangatnya Memukul, Tuduh Pengamat Pembohong

01:53

01:36

detikFlash

Kematian Covid-19 Melonjak, Penjualan Peti Mati di Boyolali Naik 100%

detikFlash

PPKM Darurat, Kendaraan dari Depok ke Jakarta Diputar Balik

[Lihat Selengkapnya →](#)

Komentar Terbanyak

888 Komentar Mahasiswa UGM: Jokowi Juara 'Ketidaksesuaian Omongan dengan Kenyataan'

746 Komentar Diklarifikasi Kemlu, Pemprov DKI Tarik Surat Minta Sumbangan ke Dubes Asing

538 Komentar BEM UI Dipanggil Rektorat soal Poster Jokowi 'The King of Lip Service'



Surakarta. Namun persentuhannya dengan dunia pendidikan seni tersebut telah berlangsung lama, diawali dari kekagumannya pada sosok Gendhon Humardani yang memberikan ceramah tentang "pakeliran padat" dalam acara bertajuk *Sarasehan Pedalangan* di Kabupaten Sragen pada 1973.

Gendhon mengeluh, pertunjukan wayang kulit dirasa terlalu lama dan menjemukan bila digelar semalam suntuk. Pandangan Gendhon tentu saja mematik polemik. Bagi dalang-dalang yang patuh pada tradisi, pendapat Gendhon dianggap menyalahi kodrat atau pakem. Oleh karena itu mereka tak menghiraukan. Tapi sebaliknya, bagi Manteb Soedharsono, ungkapan Gendhon itu serasa sebuah tawaran yang wajib ia coba.

Upaya meringkas pertunjukan wayang kulit semalam suntuk hanya menjadi beberapa jam (lazim disebut dengan "pakeliran padat") belum banyak dilakukan kala itu. Laku kreatif dijalani Manteb, berupaya mengemas pertunjukan singkat namun memiliki bobot selayaknya semalam suntuk. Sadar bahwa dirinya adalah manusia yang butuh ilmu, Manteb kerap datang ke ASKI Surakarta untuk berdiskusi, melihat, dan mengamati bagaimana mahasiswa dan dosen di Jurusan Pedalangan berproses. Dari situ ia mengenal lebih dekat sosok-sosok intelektual di balik konsep pemampatan waktu pertunjukan wayang seperti Bambang Suwarno, Blacius Subono, serta Sumanto.

Pergaulan intelektual yang demikian semakin memberinya kesadaran bahwa memadatkan pertunjukan wayang bukan semata menyingkat waktu, tapi juga harus diikuti dengan kematangan konsep, daya tarik lakon, garap musik, dan *sanggit* yang menggigit. Intinya adalah kebaruan, tidak semata menghibur, namun juga mampu membawa pesan-pesan moral dengan lebih bernas.

Konsep *pekeleran padat* juga mematik ide lain bagi Manteb Soedharsono. Selama ini, *pakeliran padat* hanya berisi satu lakon, selayaknya cerpen dalam karya sastra. Disajikan kurang lebih satu hingga dua jam. Lalu, apa yang terjadi bila pertunjukan semalam suntuk dikemas selayaknya *pakeliran padat*? Artinya, pertunjukan semalam suntuk itu menjadi bunga rampai lakon selayaknya kumpulan cerpen dalam bendel satu buku. Manteb mencoba hal ini.

Penonton tidak harus melihat dan menunggu pertunjukan usai hingga semalam suntuk untuk mendapatkan kesimpulan cerita. Penonton dapat menyudahi di tengah pertunjukan manakala satu babak lakon telah usai dibawakan, dan apabila masih penasaran dapat melanjutkan lakon atau babak berikutnya hingga akhir. Sebagaimana ia menggabungkan lakon *Dewa Ruci* dan *Bimasuci* dalam satu sajian.

Manteb Soedharsono (di samping Anom Suroto) adalah generasi dalang yang meraih popularitas tertinggi setelah era Ki Narto Sabdo berakhir. Manteb telah melakukan terobosan penting dalam upaya menjaga denyut hidup wayang kulit tetap berdetak. Ia tidak saja mewariskan tentang pertunjukan *sabet* dan *sanggit* yang memukau, namun juga kreativitas berupa temuan-temuan monumental dalam semangat menolak kemonotonan dan kebekuan pertunjukan wayang.

Kini Ki Manteb Soedharsono telah tiada. Ia pun menjadi legenda. Kita sulit memprediksi nasib hidup wayang kulit ke depan, di kala pesimisme seringkali menyeruak, dan pertunjukan-pertunjukan generasi (dalang) wayang terbaru semakin picisan. Manteb menjadi monumen yang mengekalkan ingatan kita tentang kreativitas yang tak pernah padam. Bahwa ia masih nekat mendalang di detik-detik menjelang kematiannya, adalah sebuah laku indah bagi jalan menuju keabadian, mendekat pada

#1 Tak Dibawa ke Rumah Duka, Rachmawati Akan Langsung Dimakamkan di Karet Bivak

#2 Rachmawati Soekarnoputri Meninggal Dunia

#3 Rachmawati Soekarnoputri Meninggal, Megawati Berduka

#4 Begini Kondisi Rachmawati Soekarnoputri Awal Dirawat di RSPAD

#5 Jejak Politik Rachmawati yang Berseberangan dengan Megawati

[Lihat Selengkapnya ->](#)

Aris Setiawan *pengajar di ISI Surakarta*

(mmu/mmu)

ki manteb meninggal dunia

Yuk Bagikan Pengalamanmu Ketika Membaca Berita di detikcom dan Menangkan Hadiah Menarik. [Klik di Sini!](#)



Hai Detikers!

Bantu Kami Yuk untuk mengisi survey ini, agar kami dapat menyajikan informasi terbaik seputar e-commerce di Indonesia.

Takes 1 min

Start press Enter ↵

0 komentar

SHARE

Baca Juga

PR

PR

Begini Kondisi Siswi SMA yang 6 Kali Disetubuhi Perawat ...

Orang Kaya Ini Bingung Bagaimana Menghabiskan...

Arisan Tumbal Berondong Disebut-sebut Diikuti...

Ulang tahun ke -110 mendirikan ROLEX - Diskon 90%

PR

PR

Driver Pajero Penganiaya Sopir Truk Tertekan Target...

Perut buncit jadi rata tanpa olahraga dan diet

Tampang Kakek S, Pembunuh Wanita di Wonogiri Gegara...

Ternyata Mata Kabur hingga Katarak Bisa Anda Hilangkan...

Recommended by

MENU



Daftar detikID

Masuk

Menahan Laju Pandemi

Mengurangi Beban Kusut "Rejodlesah untuk COVID-19 Terbang ke Australia dari RI Naik... memulihkan penglihatan di rumah Dialami Ki Manteb Sebelum Wafat, Apa Penyebab Pasien COVID-19 Sesak Napas?

Jangan Tunggu Lagi, Bangkitkan Pariwisata yang Berkelanjutan

Polisi dan Pandemi

PPKM Darurat, Kawasan Niaga Blok M Tak Bergeliat
 Cegah BERUI selamanya & pankreas kembali sehat! 100%...
 Berpolitik, Ini...
 Perikanan Tangkap, Antara Ekonomi dan Ekologi

Pasar Indonesia Sudah Siap dengan Mobil Listrik?

Berita detikcom Lainnya

Sepakbola

Ilusionis Ini Klaim 'Cegah' Mueller Cetak Gol ke Gawang Inggris

Wolipop

Ramalan Zodiak 3 Juli: Virgo Percaya Diri, Scorpio Selesaikan Tanggung Jawab

detikFinance

PPKM Darurat, Kawasan Niaga Blok M Tak Bergeliat

detikHealth

Kapan Waktu Terbaik Minum Suplemen Vitamin? Ini Penjelasan Dokter

detikNet

Meme Kehebatan Italia Libas Generasi Emas Belgia

detikHot

Mengelak Pacaran, Tom Holland dan Zendaya Kepergok Ciuman

detikNews

Jejak Politik Rachmawati yang Berseberangan dengan Megawati

detikTravel

Lion Air Group Fasilitas Vaksin Gratis Bagi Penumpang dari atau ke Jakarta

KOMENTAR

Berikan Komentar Anda

1000 Karakter tersisa

KIRIM

Belum ada komentar.
 Jadilah yang pertama berkomentar di sini

MENU

Daftar detikID

Masuk

detikcom

part of **detiknetwork**

Connect With Us



Copyright @ 2021 detikcom.
All right reserved

Kategori

- News
- Edukasi
- Finance
- Teknologi
- Entertainment
- Sport
- Sepakbola
- Otomotif
- Travel
- Food
- Health
- Wolipop
- DetikX
- 20Detik
- Foto

Layanan

- Pasang Mata
- Adsmart
- Forum
- detikEvent
- detikPoint
- Trans Snow World
- Trans Studio

Informasi

- Redaksi
- Pedoman Media Siber
- Karir
- Kotak Pos
- Media Partner
- Info Iklan
- Privacy Policy
- Disclaimer

Jaringan Media

- CNN Indonesia
- CNBC Indonesia
- Haibunda
- Insertlive
- Beautynesia
- Female Daily

